

ANALISIS EFISIENSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI DESA LANGUNG, KECAMATAN MEUREUBO, KABUPATEN ACEH BARAT

**Ernimawati Br Manik¹, Yulia Windi Tanjung², Sofia Berutu³, Saskia Br Bangun⁴,
Yesika Oktavia⁵, Tri Wahyuni Handayani⁶, Heri Darmawan⁷**

Universitas Teuku Umar Program Studi Agribisnis

Email: ernimawati0103@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi teknis dan besaran pendapatan usahatani padi di Desa Langung, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Kajian difokuskan pada kondisi petani setempat yang mengusahakan lahan sawah dengan luasan bervariasi antara 0,25–0,50 hektare. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif–kuantitatif dengan memadukan data primer melalui wawancara dan observasi lapangan, serta data sekunder berupa dokumen kelompok tani “Beriang Jaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah menerapkan praktik budidaya yang relatif efisien berdasarkan pemanfaatan tenaga kerja, penggunaan pupuk sesuai rekomendasi, serta bantuan sarana produksi dari pemerintah. Pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan, ketersediaan air irigasi, serangan hama, serta fluktuasi harga gabah. Secara umum, usahatani padi di Desa Langung masih memberikan keuntungan yang layak meskipun dipengaruhi oleh ketidakstabilan harga dan akses input produksi.

Kata kunci: efisiensi, pendapatan, usahatani padi, Aceh Barat.

Abstract

This study aims to analyze the level of technical efficiency and income of rice farming in Langung Village, Meureubo District, West Aceh Regency. The study focuses on the conditions of local farmers who cultivate rice fields varying in size between 0.25 and 0.50 hectares. The study used a descriptive-quantitative approach, combining primary data through interviews and field observations, with secondary data from the "Beriang Jaya" farmer group. The results indicate that most farmers have implemented relatively efficient cultivation practices based on labor utilization, recommended fertilizer use, and government assistance with production inputs. Farmer income is influenced by land area, irrigation water availability, pest attacks, and fluctuations in grain prices. In general, rice farming in Langung Village still provides a reasonable profit despite being affected by price volatility and access to production inputs.

Keywords: efficiency, income, rice farming, West Aceh.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dan prioritas pembangunan nasional di Indonesia, di mana beras memegang peranan yang sangat dominan. Sebagai bahan pangan pokok sebagian besar penduduk, ketersediaan, stabilitas harga, dan kualitas beras secara langsung memengaruhi stabilitas ekonomi, sosial, dan politik negara. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, kebutuhan akan beras dalam negeri terus meningkat secara kuantitas dan keragaman setiap tahunnya, menuntut sektor pertanian untuk terus memproduksi secara berkelanjutan (Kholis & Setiaji, 2020).

Dalam konteks peningkatan produksi dan kesejahteraan petani, analisis efisiensi dan pendapatan usahatani memegang peran yang sangat penting sebagai dasar evaluasi. Analisis ini digunakan untuk menilai sejauh mana petani mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal serta mengukur tingkat profitabilitas dari usaha tani yang dijalankan. Efisiensi dalam usahatani mencakup dua aspek utama, yaitu efisiensi teknis yang berkaitan dengan kemampuan petani memaksimalkan output dari input yang tersedia, serta efisiensi ekonomis yang menilai kemampuan menghasilkan output dengan biaya serendah mungkin. Sementara itu, pendapatan usahatani dihitung melalui selisih antara penerimaan total dan total biaya atau net income, yang kemudian dapat dianalisis lebih lanjut melalui indikator seperti Rasio Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio) untuk menilai kelayakan usaha (Ariwibowo, 2013).

Melalui analisis efisiensi dan pendapatan ini, berbagai aspek kritis dalam kegiatan produksi dapat diidentifikasi, termasuk potensi penggunaan input yang belum optimal, tingginya biaya produksi, atau perlunya adopsi teknologi yang lebih efisien (Aliyah, 2019). Temuan dari analisis ini sangat bermanfaat bagi petani maupun pemangku kepentingan untuk menyusun strategi peningkatan produktivitas, penguatan manajemen usahatani, serta optimalisasi keuntungan bersih yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Sektor pertanian, khususnya usahatani padi, memiliki peranan yang sangat strategis dalam perekonomian nasional maupun daerah, termasuk di Kabupaten Aceh Barat. Desa Langung di Kecamatan Meureubo merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan lokal. Aktivitas usahatani di desa ini tidak hanya menjadi sumber utama pendapatan masyarakat, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga ketersediaan bahan pangan pokok bagi daerah sekitarnya.

Meskipun memiliki potensi yang besar, usahatani padi di Desa Langung menghadapi berbagai tantangan serius yang dapat menghambat efisiensi produksi dan menurunkan pendapatan petani. Salah satu hambatan utama adalah ketidakstabilan iklim yang berpengaruh langsung terhadap ketersediaan air, terutama ketika sistem irigasi tidak mampu menyediakan pasokan yang memadai. Ketergantungan tinggi terhadap curah hujan membuat petani rawan mengalami gagal panen saat musim kemarau.

Selain itu, serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), terutama hama tikus, juga menjadi ancaman signifikan yang dapat menurunkan hasil produksi secara drastis. Pengelolaan input yang tidak merata, seperti ketidaksesuaian dosis dan distribusi pupuk antarpetani, turut memengaruhi produktivitas usahatani. Di sisi lain, fluktuasi harga gabah yang tidak menentu semakin memperburuk kondisi pendapatan, karena harga jual hasil panen seringkali tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan perlunya strategi pengelolaan usahatani yang lebih adaptif dan efisien, baik melalui perbaikan infrastruktur irigasi, pengendalian hama terpadu, maupun optimalisasi penggunaan input agar produktivitas dan kesejahteraan petani dapat terus meningkat.

Kelompok Tani “Beriang Jaya bukan” di Desa Langung, yang beranggotakan lebih dari 30 petani aktif dalam budidaya padi dan komoditas lainnya, memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi usaha pertanian berkat dukungan pemerintah berupa bantuan pupuk, benih, serta pendampingan penyuluh. Namun, tantangan seperti keterbatasan air, serangan hama, penggunaan input yang tidak merata, dan fluktuasi harga hasil panen menimbulkan pertanyaan penting terkait efektivitas pengelolaan usahatani yang dilakukan. Oleh karena itu, analisis mengenai efisiensi dan pendapatan petani padi diperlukan untuk mengetahui tingkat efisiensi teknis dan ekonomis, menilai kelayakan usaha berdasarkan pendapatan dan R/C Ratio, serta merumuskan strategi peningkatan produktivitas dan profitabilitas yang dapat mendukung keberlanjutan usahatani di Desa Langung.

Namun demikian, berbagai tantangan seperti keterbatasan air, serangan hama, penggunaan input yang belum optimal, serta fluktuasi harga hasil panen menimbulkan pertanyaan mendasar terkait seberapa efisien pengelolaan usahatani yang dilakukan selama ini. Dengan kondisi tersebut, permasalahan utama yang harus dijawab adalah sejauh mana tingkat efisiensi teknis dan ekonomis usahatani padi yang dicapai oleh petani di Desa Langung, serta

bagaimana kelayakan pendapatan yang mereka peroleh untuk menjamin keberlanjutan usahatani.

Oleh karena itu, analisis efisiensi dan pendapatan petani padi menjadi sangat penting dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi teknis dan ekonomis dalam penggunaan input, menilai kelayakan usaha melalui indikator pendapatan dan R/C Ratio, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan produktivitas, memperkuat manajemen usahatani, dan meningkatkan profitabilitas petani di Desa Langung secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Efisiensi Usahatani

Efisiensi dalam usahatani pada dasarnya mencakup tiga komponen utama, yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomi. Fangidae et al., (2020) menjadi tokoh paling awal yang membedakan ketiga konsep tersebut. Ia menjelaskan bahwa efisiensi teknis menggambarkan kemampuan petani dalam memaksimalkan output dari sejumlah input tertentu. Artinya, petani dianggap efisien secara teknis apabila mampu mengoptimalkan penggunaan benih, pupuk, tenaga kerja, dan sarana produksi lainnya sesuai dengan standar atau rekomendasi budidaya. Sementara efisiensi alokatif berkaitan dengan kemampuan petani mengombinasikan input-input tersebut berdasarkan harga relatifnya sehingga biaya produksi berada pada tingkat minimum. Efisiensi ekonomi kemudian tercapai apabila petani mampu menggabungkan efisiensi teknis dan alokatif secara bersamaan. Usahatani dikatakan efisien apabila penggunaan benih, pupuk, tenaga kerja, serta sarana produksi sesuai rekomendasi.

Efisiensi ekonomi usahatani tercapai ketika perbandingan total penerimaan dengan total biaya memberikan nilai yang optimal. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) adalah alat ukur yang paling umum digunakan (Kemusu & Boyolali, 2018):

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (Revenue)}}{\text{Total Biaya (Cost)}}$$

- Jika $R/C > 1$: Usahatani efisien (untung).
- Jika $R/C = 1$: Usahatani impas (Break Even Point).
- Jika $R/C < 1$: Usahatani tidak efisien (rugi).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa efisiensi usahatani tidak hanya diukur dari seberapa besar produksi yang dapat dihasilkan, tetapi juga dari ketepatan petani dalam memilih dan mengombinasikan input sesuai dengan rekomendasi teknis dan pertimbangan biaya. Efisiensi teknis memastikan bahwa petani sudah memaksimalkan potensi produksinya, sedangkan efisiensi alokatif menegaskan bahwa penggunaan input telah dilakukan secara ekonomis. Apabila kedua aspek tersebut terpenuhi, maka efisiensi ekonomi sebagai tujuan akhir akan tercapai, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usahatani. Dengan kata lain, efisiensi usahatani adalah cerminan dari kemampuan petani mengelola sumber daya secara optimal baik dari sisi teknis maupun ekonomi.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Tingginya pendapatan dipengaruhi oleh produktivitas lahan, harga jual hasil panen, ketersediaan air, serta biaya input seperti pupuk dan pestisida. Pendapatan usahatani dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan (Agribisnis & Pascasarjana, 2019).

$$\text{Pendapatan} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya}$$

Di sisi lain, para ahli lain menekankan bahwa pendapatan petani juga dipengaruhi oleh keterampilan manajerial dan kemampuan mengelola risiko produksi. Saragi & Lase, (2025) menegaskan bahwa tingkat pendapatan akan meningkat apabila petani mampu meminimalkan biaya input seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja tanpa mengurangi produktivitas tanaman. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani merupakan ukuran penting yang menggambarkan keuntungan bersih dari kegiatan budidaya setelah seluruh biaya ditanggung.

Peran Kelompok Tani

Kelompok tani memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat kapasitas petani dan meningkatkan kinerja usahatani. Salzabella et al., (2023) menjelaskan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai lembaga yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pertukaran pengalaman antarpelaku usaha tani. Selain itu, kelompok tani juga menjadi sarana untuk memperlancar distribusi bantuan pemerintah seperti bibit, pupuk, alat mesin pertanian, serta berbagai program pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Menurut Ekonomi et al.,

(2025), keberadaan kelompok tani memberikan wadah bagi petani untuk belajar bersama, bekerja sama, dan memecahkan masalah budidaya secara kolektif sehingga meningkatkan efektivitas adopsi inovasi pertanian.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok tani memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan daya saing petani. Kelompok tani memperkuat aspek pengetahuan dan keterampilan melalui penyuluhan, memfasilitasi akses petani terhadap bantuan pemerintah, serta memperbaiki posisi tawar dalam kegiatan produksi dan pemasaran. Selain itu, perannya sebagai lembaga sosial-ekonomi menjadikan kelompok tani sebagai pilar kelembagaan pertanian yang mampu mendorong efisiensi usahatani dan kesejahteraan anggota. Dengan demikian, keberadaan kelompok tani sangat penting dalam mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Langung, Kecamatan Meureubo, Aceh Barat. Lokasi dipilih secara purposive karena merupakan desa dengan anggota kelompok tani padi yang aktif.

Jenis dan Sumber Data

- Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden atau sumber pertama di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner yang diberikan kepada anggota Kelompok Tani “Beriang Jaya bukan” di Desa Langung.

- Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai dokumen resmi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani di Desa Langung. Sumber data tersebut mencakup dokumen daftar tanah yang memberikan informasi mengenai status dan luas lahan garapan petani, daftar anggota kelompok tani yang memuat identitas serta jumlah anggota aktif, serta arsip struktur kepengurusan kelompok tani yang menggambarkan tata organisasi dan peran masing-masing pengurus. Data sekunder ini sangat penting sebagai pelengkap data primer, karena membantu memberikan gambaran lebih jelas

mengenai kondisi kelembagaan, kepemilikan lahan, dan dinamika kelompok tani di wilayah penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

- Observasi lapangan

Observasi lapangan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung kondisi, aktivitas, dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data empiris yang objektif terkait perilaku, proses kerja, serta situasi lingkungan tanpa perantara. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami konteks nyata di lapangan sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan mendalam.

- Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman, namun tetap memberi ruang bagi peneliti dan informan untuk berkembang dalam percakapan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi lebih luas dan fleksibel sesuai arah pembicaraan, sementara tetap menjaga fokus penelitian. Teknik ini sangat efektif untuk menangkap pandangan, pengalaman, serta pendapat informan secara mendalam.

- Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang berasal dari berbagai dokumen, seperti laporan, catatan kegiatan, foto, arsip, atau dokumen resmi lainnya yang relevan dengan penelitian. Melalui dokumentasi, peneliti memperoleh bukti tertulis atau visual yang dapat memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Teknik ini juga membantu memverifikasi keabsahan informasi serta memberikan gambaran sejarah atau perkembangan objek penelitian.

Analisis Data

- Analisis efisiensi teknis dilakukan secara deskriptif berdasarkan kesesuaian penggunaan input.
- Analisis pendapatan menggunakan rumus: $\Pi = TR - TC$

di mana:

π = pendapatan (Rp),

TR = total penerimaan (Rp),

TC = total biaya produksi (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usahatani di Desa Langung

Petani umumnya menggunakan kombinasi alat tradisional (cangkul) dan alat modern (traktor). Mereka juga menerima bantuan pemerintah seperti pupuk, bibit, dan penyuluhan (Toansiba et al., 2021). Profil petani dalam penelitian ini mencakup beberapa karakteristik dasar yang berpengaruh terhadap produktivitas dan pengambilan keputusan usahatani. Rata-rata usia responden berada pada kelompok usia produktif, dengan tingkat pendidikan bervariasi dari lulusan sekolah dasar hingga sekolah menengah. Sebagian besar petani mengelola lahan sawah dengan luas yang relatif kecil hingga menengah, sesuai kondisi umum petani di Desa Langung. Informasi mengenai pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, serta keterlibatan dalam kelompok tani juga menjadi bagian dari profil untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani secara menyeluruh.

Profil usahatani di Desa Langung menunjukkan bahwa sebagian besar petani bekerja pada lahan dengan luas berkisar antara 0,25–0,50 hektar. Contoh konkret dapat dilihat dari Bapak Rahmatudin, seorang petani berusia 71 tahun yang memiliki lahan pribadi seluas 17×35 meter untuk komoditas hortikultura seperti cabai, kacang panjang, singkong, terong, sereh, dan kangkung, serta sawah seluas 0,5 hektare. Kondisi ini menggambarkan bahwa kepemilikan lahan oleh petani masih didominasi oleh lahan milik sendiri, sehingga memberikan kepastian dalam pengelolaan dan keputusan usahatani. Dari segi pendidikan, mayoritas petani, termasuk Bapak Rahmatudin, memiliki tingkat pendidikan relatif rendah (SMP). Namun demikian, pengalaman mereka dalam bertani cukup panjang, sehingga pengetahuan praktis mengenai pola tanam, pemilihan input, serta pengelolaan risiko semakin matang.

Tabel 1. Profil Dasar Petani Responden di Desa Langung

No	Variabel	Keterangan
1	Usia Petani	Umumnya berada pada usia produktif (30–60 tahun), contoh: 71 tahun (Bpk Rahmudin)
2	Pendidikan Terakhir	SD – SMP
3	Luas Lahan Sawah	0,25 – 0,50 hektare

No	Variabel	Keterangan
4	Komoditas Tambahan	Cabai, kacang panjang, singkong, terong, serih, kangkung
5	Status Lahan	Mayoritas milik sendiri
6	Pengalaman Bertani	Tinggi (lebih dari 10 tahun)
7	Keterlibatan Kelompok Tani	Anggota aktif Kelompok Tani “Beriang Jaya”

Efisiensi Penggunaan Input

Dalam aspek teknologi, petani di Desa Langung memanfaatkan dua jenis alat, yaitu alat tradisional (cangkul) untuk kegiatan pengolahan lahan skala kecil dan alat modern seperti traktor untuk mempercepat pengolahan tanah pada lahan yang lebih luas (Minarsih & Waluyati, 2019). Hal ini menunjukkan adanya proses transisi teknologi dari metode konvensional menuju mekanisasi pertanian. Beberapa petani juga menerima bantuan dari pemerintah berupa pupuk, bibit, serta bimbingan penyuluh, termasuk Bapak Rahmatudin yang mendapatkan pupuk 2 karung dan arahan langsung dari penyuluh lapangan. Dukungan eksternal ini berperan penting dalam meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi kerja petani.

Sebagian petani masih bergantung pada faktor iklim, terutama ketersediaan air. Serangan hama seperti tikus dan keriting daun cukup memengaruhi produktivitas.

Namun, efisiensi teknis relatif baik karena:

- Penggunaan pupuk telah mengikuti arahan penyuluh.
- Tenaga kerja dalam keluarga masih dominan sehingga menekan biaya produksi.
- Pemanfaatan traktor membantu mengurangi waktu pengolahan lahan.

Efisiensi penggunaan input pada usahatani di Desa Langung masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketersediaan air. Petani, termasuk petani cabai seperti Bapak Rahmatudin, mengalami kendala utama berupa keterbatasan air pada musim kemarau (Fitriana et al., 2019). Mereka masih bergantung pada curah hujan, sehingga produksi sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim. Pada komoditas cabai, kelebihan air bahkan dapat menyebabkan busuk buah, sementara kekurangan air menurunkan pertumbuhan secara drastis. Kendala lain yang juga sering muncul adalah serangan hama dan penyakit misalnya hama tikus pada tanaman padi serta keriting daun pada cabai. Walaupun demikian, dari sisi efisiensi teknis,

petani sudah berada pada kategori cukup baik karena penggunaan pupuk mengikuti rekomendasi penyuluh, penggunaan tenaga kerja keluarga membantu menekan biaya, dan penggunaan traktor menghemat waktu serta tenaga saat pengolahan lahan.

Tabel 2. Efisiensi Teknis Penggunaan Input

Komponen Input	Kondisi di Lapangan	Efisiensi
Tenaga Kerja	Dominan tenaga kerja keluarga	Efisien (biaya rendah)
Pupuk	Mengikuti arahan penyuluh	Efisien
Alat Pertanian	Kombinasi cangkul + traktor	Cukup efisien
Air/Irigasi	Masih bergantung musim hujan	Kurang efisien
Pengendalian Hama	Hama tikus & keriting daun masih sering muncul	Kurang efisien

Analisis Pendapatan

Dengan modal berkisar Rp1.000.000 – Rp2.000.000 per musim, petani rata-rata memperoleh keuntungan yang cukup stabil, meskipun harga gabah sering berfluktuasi. Analisis Biaya dan Penerimaan Usahatani Padi. Pendapatan bersih sangat dipengaruhi oleh:

- Luas lahan garapan
- Biaya tenaga kerja (jika menggunakan buruh)
- Harga jual gabah saat panen

Variasi pendapatan terjadi antarpetani, namun secara umum usahatani padi masih memberikan *net return* positif. Dengan demikian Analisis pendapatan usahatani menunjukkan bahwa modal awal yang dikeluarkan petani berkisar antara Rp1.000.000 hingga Rp2.000.000 per musim tanam. Modal tersebut digunakan untuk pembelian benih, pupuk, pestisida, serta biaya operasional lainnya. Meskipun harga gabah cenderung berfluktuasi, pendapatan bersih petani masih relatif positif dan stabil. Variasi pendapatan antarpetani terutama dipengaruhi oleh luas lahan, biaya tenaga kerja, serta harga gabah saat musim panen. Pada petani cabai yang memasarkan hasil panennya secara mandiri tanpa bergantung pada tengkulak seperti Bapak Rahmatudin, terdapat peluang mendapatkan harga lebih baik, namun di sisi lain harga pasar yang tidak stabil menjadi tantangan tersendiri.

Tabel 3 Analisa Pendapatan

Komponen	Keterangan / Nilai
Modal / Total Biaya Produksi (TC)	Rp1.000.000 – Rp2.000.000 per musim tanam
Jenis Pengeluaran Utama	Benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja (jika menggunakan buruh), serta biaya operasional lainnya
Total Penerimaan (TR)	Beragam, dipengaruhi harga gabah saat panen (bersifat fluktuatif)
Pendapatan Bersih ($\Pi = TR - TC$)	Positif — pendapatan masih stabil meskipun harga gabah berfluktuasi
Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan	Luas lahan garapan
• Biaya tenaga kerja	Ada perbedaan pendapatan tergantung luas lahan,
• Harga jual gabah saat panen	biaya tenaga kerja, dan harga gabah
Variasi Pendapatan Antarpetani	
Kesimpulan Analisis	Usahatani padi masih memberikan <i>net return</i> positif. Petani dengan pemasaran mandiri berpotensi mendapat harga lebih tinggi, meskipun tetap menghadapi risiko fluktuasi harga pasar.

Kendala Usahatani

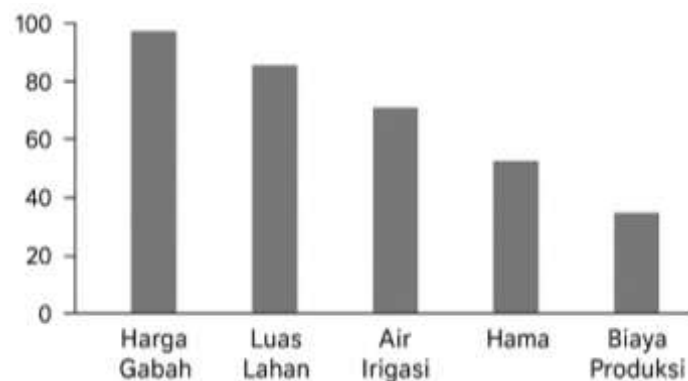
Kendala utama dalam usahatani padi salah satunya adalah keterbatasan air, terutama pada musim kemarau ketika sumber irigasi mulai menurun. Banyak petani masih mengandalkan pola tanam yang bergantung pada curah hujan, sehingga ketika musim kering tiba, tanaman menjadi rentan mengalami kekeringan dan pertumbuhan terhambat. Kondisi ini mirip dengan yang dialami petani komoditas lain seperti cabai, di mana ketersediaan air sangat menentukan keberhasilan produksi. Sebaliknya, pada musim hujan, kelebihan air juga dapat menimbulkan masalah seperti busuk akar dan turunnya kualitas tanaman akibat genangan (Minarsih & Waluyati, 2019).

Selain air, serangan hama dan penyakit menjadi tantangan besar bagi petani. Hama tikus merupakan salah satu ancaman paling umum yang dapat memusnahkan tanaman dalam waktu singkat apabila tidak ditangani secara cepat dan serentak (Aliyah, 2019). Serangan

penyakit tanaman, seperti blast atau penyakit virus, juga sering muncul akibat kelembaban tinggi atau kondisi lingkungan yang tidak stabil. Kedua faktor ini dapat menurunkan produktivitas dan meningkatkan biaya pengendalian bagi petani.

Kendala lain yang dihadapi adalah fluktuasi harga gabah di tingkat petani yang sering tidak stabil. Harga yang turun pada saat panen raya menyebabkan petani sulit mendapatkan keuntungan optimal, bahkan terkadang hanya cukup untuk menutup biaya produksi. Ketidakpastian harga ini membuat petani berada dalam posisi tawar yang lemah, terutama ketika mereka tidak memiliki fasilitas penyimpanan atau akses pasar yang lebih luas.

Selain itu, masih banyak petani yang bergantung pada pupuk subsidi, yang distribusinya kadang tidak merata dan jumlahnya tidak mencukupi kebutuhan selama musim tanam. Ketergantungan ini menyebabkan petani kesulitan ketika terjadi keterlambatan pasokan atau pengurangan kuota, sehingga berdampak pada optimalisasi pertumbuhan tanaman. Keterbatasan pupuk non-subsidi yang harganya lebih tinggi juga menjadi hambatan bagi petani kecil dalam meningkatkan produktivitas lahan mereka.



Grafik 1. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani di Desa Langung

Dengan demikian, hambatan-hambatan tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi keberhasilan usahatani, sehingga memerlukan penanganan terpadu melalui peningkatan infrastruktur irigasi, pengendalian hama terpadu, stabilisasi harga, serta kebijakan distribusi pupuk yang lebih tepat sasaran.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, gambaran usahatani di Desa Langung mencerminkan dinamika petani kecil yang beradaptasi terhadap perubahan iklim, fluktuasi harga, dan keterbatasan input. Namun melalui pemanfaatan bantuan pemerintah, penyuluhan, dan kombinasi metode

tradisional serta modern, petani mampu mempertahankan produktivitas dan memperoleh pendapatan positif. Harapan petani ke depan, seperti yang disampaikan Bapak Rahmatudin, adalah penggunaan pupuk yang harus lebih bijak sesuai takaran serta adanya peningkatan akses air untuk mendukung keberlanjutan usaha tani.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi usahatani di Desa Langung, dapat disimpulkan bahwa karakteristik petani di wilayah ini didominasi oleh petani kecil dengan kepemilikan lahan berkisar antara 0,25 hingga 0,50 hektare. Mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, namun pengalaman bertani yang panjang menjadikan mereka cukup terampil dalam mengelola lahan dan memanfaatkan sumber daya produksi. Contoh seperti Bapak Rahmatudin menunjukkan bahwa meskipun berada di usia lanjut, petani tetap aktif mengelola lahan hortikultura dan padi dengan memanfaatkan lahan milik sendiri serta modal pribadi.

Dalam aspek penggunaan teknologi dan input, petani telah menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui kombinasi penggunaan alat tradisional dan alat modern seperti traktor. Bantuan pemerintah berupa pupuk, bibit, dan pendampingan penyuluh turut meningkatkan efisiensi teknis dalam proses produksi. Meskipun demikian, efisiensi usahatani masih dipengaruhi faktor eksternal seperti ketergantungan terhadap curah hujan, keterbatasan air saat musim kemarau, serta adanya serangan hama tikus dan penyakit daun keriting pada tanaman hortikultura. Masalah tersebut berdampak langsung terhadap stabilitas produksi dan pendapatan petani.

Pendapatan usahatani di Desa Langung secara umum masih memberikan keuntungan positif. Dengan modal berkisar Rp1.000.000–Rp2.000.000 per musim, petani mampu memperoleh pendapatan bersih yang cukup stabil meskipun harga gabah dan komoditas hortikultura sering mengalami fluktuasi. Faktor-faktor seperti luas lahan, penggunaan tenaga kerja keluarga, harga hasil panen, dan tingkat serangan hama berperan penting dalam memengaruhi besar kecilnya keuntungan yang diperoleh. Petani yang memasarkan hasil panen secara mandiri, seperti petani cabai, memiliki fleksibilitas harga namun tetap menghadapi ketidakpastian harga pasar.

Secara keseluruhan, usahatani di Desa Langung masih memiliki potensi untuk ditingkatkan, terutama melalui penguatan irigasi, manajemen hama terpadu, serta peningkatan akses terhadap teknologi dan sarana produksi. Harapan petani ke depan adalah adanya

pemenuhan pupuk sesuai kebutuhan, stabilitas harga hasil panen, serta peningkatan peran kelompok tani dan penyuluh dalam mendukung keberlanjutan usaha pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agribisnis, M. S., & Pascasarjana, S. (2019). *Pengaruh Tingkat Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Terhadap Efisiensi Teknis Usahatani Padi*. 6(2), 119–132.
- Aliyah, A. (2019). Hubungan Efektivitas Distribusi Pupuk Urea Bersubsidi Dengan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Lebak Di Kabupaten Ogan Ilir. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), 104. <https://doi.org/10.32502/jsct.v7i2.1507>
- Ariwibowo, A. (2013). Analisis Rantai Distribusi Komoditas Padi dan Beras di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2), 1–9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Ekonomi, P., Sulawesi, M., Melalui, B., Berbasis, J., & Lokal, K. (2025). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sulawesi Barat Melalui Optimalisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Sejahtera dalam Pengembangan Dodol Jewawut Berbasis Kearifan Lokal*. 4(1), 70–79.
- Fangidae, W., Un, P., & Nainiti, S. P. N. (2020). Analisis Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Jagung Rebus Studi Kasus Di Kelurahan Oesao, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang. *Jurnal Excellentia*, IX(1). <https://ejurnal.undana.ac.id/JEXCEL/article/view/2507%0Ahttps://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEXCEL/article/download/2507/1818>
- Fitriana, M. D., Zakaria, W. A., & Kasymir, E. (2019). Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i1.22-27>
- Kemusu, K., & Boyolali, K. (2018). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian ISSN 2580-0566*. 2(1), 1–13.
- Kholis, I., & Setiaji, K. (2020). Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Pada Petani Padi. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 503–515. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.39543>
- Minarsih, I., & Waluyati, L. R. (2019). Efisiensi Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 128–137. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.13>
- Salzabella, R. N., Tursinawati, Y., & Muslimah, M. (2023). PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK DAUN KELOR (*Moringa Oleifera*) TERHADAP PERTUMBUHAN BAKTERI EXTENDED SPECTRUM BETA-LACTAMASE *Escherichia coli*. *Majalah Kesehatan*, 10(4), 220–226. <https://doi.org/10.21776/majalahkesehatan.2023.010.04.2>
- Saragi, C. P. H., & Lase, M. (2025). *Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usaha Tani*. 5(2), 48–54.

Toansiba, M., Katmo, E. T. R., Krisnawati, K., & Wambrau, Y. L. D. (2021). Pengelolaan Tanah dalam Pengetahuan Lokal dan Praktik Pertanian Berkelanjutan pada Masyarakat Arfak, Papua Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(3), 370–378. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.3.370>